

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Rudiyanto* Imas Fatimah**

*,** Universitas La Tansa Mashiro. Rangkasbitung, Indonesia

Article Info

Keywords:

Corporate Governance,
Ukuran Perusahaan,
Manajemen Laba

Abstract

Earnings management practices occur in all countries, but the highest levels occur in countries with weaker legal institutions. This research aims to empirically test the influence of corporate governance, ownership structure and company size on earnings management in the non-cyclical consumer sector. Our research uses secondary data taken via the website <https://www.idx.co.id> with the research object being Consumer Non-Cyclical sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2018-2022 period. Based on the data that has been collected and the tests that have been carried out on these problems, it can be concluded that the board of commissioners, independent commissioners and audit committees do not have a significant influence on earnings management. We found that two dimensions of ownership structure have a negative effect on earnings management in non-cyclical consumer companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2018-2022 period. Meanwhile, company size has a significant positive effect on earnings management practices. Managerial ownership and institutional ownership have an asymmetric relationship with earnings management. Meanwhile, on the other hand, company size and earnings management are related symmetrically.

Praktik manajemen laba terjadi di semua negara, namun tingkat tertinggi terjadi di negara-negara dengan institusi hukum yang lebih lemah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada sektor konsumen non-siklus. Penelitian kami menggunakan data sekunder yang diambil melalui situs <https://www.idx.co.id> dengan objek penelitian adalah perusahaan sektor Consumer Non-Cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan pengujian yang telah dilakukan terhadap permasalahan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kami menemukan bahwa dua dimensi struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan konsumen non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki hubungan yang bersifat asimetris dengan manajemen laba. Sedangkan sebaliknya ukuran perusahaan dengan manajemen laba berhubungan secara simetris.

Corresponding Author:

rudiyanto@Unilam.ac.id

The Asia Pacific Journal of Management Studies

Volume 10 dan Nomor 3

September - Desember 2023

Hal. 239 - 254



©2023 APJMS. This is an Open Access Article distributed the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin ketat, peran perusahaan dalam memastikan keberlanjutan operasionalnya tidak hanya tergantung pada faktor-faktor eksternal seperti kondisi pasar dan ekonomi (Miceli et al., 2021). Namun, internalisasi tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan menjadi krusial untuk memahami bagaimana sebuah entitas bisnis mengelola dan melaporkan laba (Ashraf & Qian, 2021).

Corporate governance atau tata kelola perusahaan menjadi pokok bahasan utama dalam konteks ini. Hal ini merujuk pada struktur dan proses yang mengatur hubungan antara pemangku kepentingan dalam sebuah organisasi. Pentingnya tata kelola yang baik tidak hanya dalam konteks kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga sebagai penentu keberhasilan jangka panjang perusahaan (Almagtome et al., 2020). Penerapan praktik tata kelola perusahaan yang efektif dapat memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan yang bijaksana dan memastikan keseimbangan kepentingan antara berbagai pihak, seperti pemegang saham, manajemen, dan karyawan (Pollman et al., 2021).

Dalam penelitian ini, fokusnya tidak hanya terbatas pada *corporate governance* saja, melainkan juga melibatkan dua variabel lainnya, yaitu struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan, dengan konteks sektor Consumer Non-Cyclical. Struktur kepemilikan mencakup distribusi kepemilikan saham di antara berbagai pemangku kepentingan, seperti pemegang saham institusional, manajemen, dan pemegang saham individu (Sakawa & Watanabel, 2020). Di sisi lain, ukuran perusahaan mencerminkan skala dan lingkup operasional suatu perusahaan, yang dapat memberikan gambaran tentang kompleksitas dan tantangan manajerial yang dihadapi.

Sektor Consumer Non-Cyclical dipilih sebagai fokus penelitian karena keberlanjutan bisnisnya seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor konsumsi yang lebih stabil, meskipun dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

menyelidiki bagaimana praktik-praktik *corporate governance*, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan berkontribusi terhadap manajemen laba di sektor ini.

Praktik manajemen laba hadir di semua negara, tetapi levelnya tertinggi di negara-negara dengan institusi hukum yang lebih lemah dan tingkat manajemen laba pra-transisi yang lebih tinggi (Capkun & Collins, 2018). Hasil ini konsisten dengan manajer yang menggunakan transisi untuk meningkatkan laba dan ROA yang dilaporkan. Rekonsiliasi pendapatan dalam IFRS baik secara parsial maupun penuh dikaitkan dengan nilai pasar dan tingkat pengembalian, yang berarti bahwa praktik manajemen laba tetap dilakukan karena adanya tuntutan pasar akan tingkat pengembalian atas investasi yang tinggi (Tsalavoutas et al., 2012). Praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia pada transisi ke penerapan SAK yang konvergen dengan IFRS, tetap dilakukan walaupun dengan penerapan SAK yang berbeda (Indriani et al., 2020).

Praktik manajemen laba memberikan gambaran tentang perilaku seorang manajer perusahaan dalam melakukan tata kelola perusahaannya. Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) menjadi pedoman bagi perusahaan dalam mengelola perusahaannya secara profesional agar mampu bersaing dengan perusahaan lain (Napitupulu, 2023). Pada kasus yang di alami perusahaan AISA di atas, tindakan manajemen laba yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) salah satunya yaitu kurang baiknya penerapan tata kelola perusahaan. Dimana para pemangku kepentingan maupun investor seharusnya tidak hanya berpacu pada informasi laba saja tetapi harus memahami pengalaman atau rekam jejak manajemen juga tata kelola perusahaan tersebut.

Beberapa Literatur menunjukkan bahwa tatanan kelembagaan di Indonesia masih banyak perusahaan yang dikendalikan keluarga, hubungan erat antara keluarga yang mengendalikan dan para eksekutif puncak, dan tingginya pengaruh pemerintah dan politik (Boubakri et al., 2010; Dinh & Calabrò, 2019).

Kondisi ini dapat menyebabkan meningkatnya asimetri informasi dan opacity pendapatan (Bianco et al., 2013; Darmadi & Sodikin, 2013; Ma et al., 2017). Asimetri informasi lebih mungkin diselesaikan melalui komunikasi orang dalam dibandingkan melalui pengungkapan publik, sehingga perusahaan dapat mengurangi beban insentif untuk menyediakan informasi berkualitas tinggi. Selain itu, keinginan untuk menyembunyikan informasi penting mendorong perusahaan dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi untuk mengeksploitasi ketidakjelasan perusahaan dengan melakukan manajemen laba (Dong et al., 2020).

Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap hubungan antar variabel penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi para pemangku kepentingan, regulator, dan akademisi untuk meningkatkan efektivitas tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan yang berkelanjutan, dan manajemen laba yang transparan di sektor Consumer Non-Cyclical. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk perbaikan kebijakan dan praktik bisnis yang lebih baik di masa depan.

Teori Keagenan

Corporate governance dapat dipahami melalui prinsip-prinsip dasar penerapan teori agenan. Jensen & Meckling, (1976) menegaskan peran hubungan antara pemegang saham dan manajer dalam pendelegasian atas pengambilan keputusan teknis dan strategis. Kontrak kesepakatan tersebut dalam perjalannya bisa terjadi kesalahan informasi yang menyebabkan perbedaan perspektif antara kedua pihak tersebut sehingga memicu biaya keagenan untuk menyelenggarakan *corporate governance*. Para pemilik saham menyadari adanya kemungkinan praktik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajer sehingga perlu dilakukan tata kelola perusahaan yang baik.

Menurut Eisenhardt (1989), keterbatasan manajer dalam berpikir dan menghadapi risiko sehingga dimungkinkan melakukan tindakan *opportunistic* dalam membela kepentingan dirinya sendiri. Sementara itu, manajer sebagai pimpinan organisasi lebih banyak memiliki informasi baik keuangan maupun non-keuangan yang dengan mudah dapat dijadikan sebagai media pengambilan keputusan strategis. Manajer dinilai mampu memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan secara leluasa kepada pemilik dan para pengguna eksternal berdasarkan keinginan dan kepentingannya (Panjaitan & Muslih, 2019). Untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan asimetri informasi tersebut dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak di perusahaan. Mekanisme pengawasan yang dimaksud dalam teori keagenan dapat dilakukan dengan menggunakan mekanisme *corporate governance*.

Manajemen Laba

Menurut Schipper (1989), manajemen laba merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan penghasilan manajer dengan cara merubah target dari laporan keuangan pada periode tertentu (AL-Duais et al., 2022). Dengan alasan tekanan untuk mencapai laba akuntansi yang sesuai dengan harapan investor, manajer berpotensi merubah laporan keuangan sehingga menyesatkan para pemangku kepentingan (Dechow & Schrand, 2004). Manajemen laba menekankan manipulasi pilihan kebijakan akuntansi, arus kas operasi, dan pendapatan tertentu yang dilaporkan secara sengaja (Phillips et al., 2003; Giroux, 2006; Ronen et al., 2006). Meskipun kegiatan manajemen laba kurang dapat dideteksi, namun sebagian besar pemangku kepentingan menganggap bahwa dampaknya dinilai sangat mahal terhadap penurunan kinerja jangka panjang di masa depan (Cohen & Dey, 2008; Kothari et al., 2016).

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen laba adalah strategi manajer dalam memanipulasi laba dan laporan keuangan khususnya arus kas guna mengelabui para *stakeholder*.

Corporate Governance dan Manajemen laba

Corporate governance mencakup struktur dan proses yang mengatur hubungan antara pemangku kepentingan di dalam perusahaan, sementara praktik manajemen laba melibatkan kebijakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mempengaruhi laporan keuangan dengan cara tertentu. *Corporate governance* yang baik mendorong transparansi dalam pelaporan keuangan. Dengan adanya transparansi, praktik manajemen laba yang bersifat manipulatif dapat diminimalkan, karena informasi yang disajikan lebih akurat dan jujur.

Dewan komisaris menjadi bagian integral dalam sistem tata kelola yang memiliki peran penting dalam mengawasi dan mengendalikan kebijakan manajemen perusahaan (Taco & Ilat, 2016). Peran ini dapat mempengaruhi tingkat kebijakan manajemen laba dengan menilai integritas dan transparansi laporan keuangan. Dewan komisaris juga memiliki keterlibatan dengan pemangku kepentingan eksternal, seperti pemegang saham dan regulator. Dalam konteks ini, mereka dapat memastikan bahwa perusahaan menjaga reputasi baiknya dengan menghindari praktik manajemen laba yang dapat merugikan kepentingan pemangku kepentingan (Ceccobelli, G., & Giosi, 2019). Selain itu, dapat mengembangkan kebijakan yang mendukung pelaporan keuangan yang jujur dan adil, serta mendorong manajemen untuk menghindari praktik-praktik yang dapat menyebabkan manajemen laba (Yu et al., 2006; Lin et al., 2018; Taco & Ilat, 2016).

H₁ : Ada pengaruh Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical*.

Peran komisaris independen sangat penting baik perusahaan selain untuk mengawasi manajemen agar terciptanya tata kelola perusahaan yang baik juga untuk meminimalisasi

munculnya tindakan manajer yang tidak jujur dan tidak transparansi. Melalui peranan pengawasannya, dewan komisaris dapat mempengaruhi manajemen laba dalam penyusunan laporan keuangan sehingga menghasilkan laporan laba yang berkualitas (Nugroho & Eko, 2011; Susanto & Pradipta, 2016; SUSANTO, 2018; E Janrosl & Lim, 2019). Pengawasan tersebut dilakukan sedemikian rupa sehingga kecenderungan manajer terhadap manajemen laba berkurang, sehingga para investor tetap memiliki kepercayaan untuk menginvestasikan sahamnya di perusahaan tersebut (Ceccobelli, G., & Giosi, 2019). Meskipun beberapa peneliti menemukan bukti yang berbeda dengan alasan bahwa pembentukan dewan komisaris independen lebih menekankan aspek formalitas pemenuhan peraturan BEI (H & Nugroho, 2020).

H₂ : Ada pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical*

Komite audit dan praktik manajemen laba merupakan aspek kritis dalam pengelolaan tata kelola perusahaan dan integritas laporan keuangan. Komite audit, yang merupakan bagian dari struktur pengawasan perusahaan, memiliki peran penting dalam mengawasi aktivitas keuangan dan memastikan kepatuhan dengan standar akuntansi serta peraturan perusahaan.

Kompetensi anggota komite audit dalam memahami aspek teknis dan akuntansi merupakan faktor kunci. Semakin kompeten komite audit, semakin besar kemungkinan mereka dapat mendeteksi praktik manajemen laba. Independensi komite audit dari manajemen eksekutif dan pemegang saham dapat meningkatkan kepercayaan pada laporan keuangan. Keberadaan komite audit yang independen dapat meminimalkan tekanan terhadap manajemen untuk melibatkan diri dalam praktik manajemen laba guna mencapai tujuan tertentu.

Tersedianya komite audit yang ketat, dewan komisaris dapat mendeteksi potensi manipulasi laba dan memastikan bahwa praktik akuntansi sesuai dengan standar yang berlaku.

Kami sependapat dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa banyaknya anggota komite audit mengindikasikan adanya pengawasan yang ketat sehingga mampu mencegah praktik manajemen laba (Marsha & Ghazali, 2017; Gunarto & Riswandari, 2019; Mei Rinta, 2021).

H₃ : Ada pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical*

Kepemilikan manajerial diasumsikan dapat menyeimbangkan diantara kepentingan manajer dengan para pemegang saham, tingginya kepemilikan manajerial dapat memicu praktik manajemen laba (Muiz & Ningsih, 2020; Febria, 2020). Hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial dapat menciptakan insentif keuangan bagi manajer melalui praktik manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan manajerial dapat meningkatkan tekanan dari pemegang saham yang ingin melihat pertumbuhan nilai perusahaan, kondisi ini memiliki kecenderungan untuk manajer melakukan praktik manajemen laba melalui *window dressing* yang dapat meningkatkan harga saham (Yang et al., 2008; San Martin Reyna, 2018; Kargi, 2020).

Kepemilikan manajerial yang signifikan juga dapat menjadi penghambat praktik manajemen laba karena investasi manajer dalam perusahaan cenderung menjadi komitmen yang kuat. Dengan kata lain, kepemilikan manajerial yang kuat dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal yang mengurangi kecenderungan praktik manajemen laba yang merugikan.

H₄ : Ada pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical*

Kepemilikan institusional mencakup saham yang dimiliki oleh lembaga keuangan seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, dan

manajer investasi besar. Lembaga-lembaga institusional memiliki kepentingan jangka panjang dalam kinerja perusahaan dapat menciptakan tekanan pada manajemen untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan pertumbuhan. Kepemilikan institusional yang signifikan dapat mengurangi insentif manajemen untuk terlibat dalam praktik manajemen laba yang bersifat manipulatif, karena hal tersebut dapat merugikan kepentingan jangka panjang pemegang saham institusional. Namun, di sisi lain, kepemilikan institusional yang terlalu besar juga dapat menciptakan tekanan terhadap manajemen untuk mencapai target kinerja tertentu. Dalam situasi ini, manajer mungkin cenderung menggunakan praktik manajemen laba untuk mencapai ekspektasi pasar atau pemegang saham institusional.

Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Stabilitas kepemilikan institusional yang tidak sensitif terhadap tekanan dapat memitigasi penggunaan manajemen laba yang bertindak sebagai monitor terhadap penggunaan aktivitas manipulasi laba perusahaan (Sakaki, H., Jackson, D., & Jory, 2017). Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi dalam suatu perusahaan berhubungan dengan rendahnya keinginan untuk melakukan praktik manajemen laba (Ramalingegowda et al., 2021). Berdasarkan pemahaman konsep dan hasil penelitian yang kami pelajari, kami mengajukan beberapa hipotesis yang akan dibuktikan secara empiris berikut.

H₅ : Ada pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical*

Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Hubungan antara ukuran perusahaan dan praktik manajemen laba adalah aspek penting dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan akuntansi dan pelaporan keuangan suatu entitas bisnis. Perusahaan yang

lebih besar cenderung memiliki operasi yang lebih kompleks dengan berbagai lini produk atau wilayah geografis. Tingkat kompleksitas ini dapat memberikan manajemen lebih banyak peluang untuk melakukan manipulasi laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu (Cheng et al., 2016; Romadhon et al., 2020). Ukuran perusahaan sering kali dikaitkan dengan tingkat tekanan pasar dan ekspektasi investor yang lebih tinggi memungkinkan terjadinya praktik manajemen laba (Dewi & Anita, 2019).

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi persepsi internal dan eksternal tentang keberhasilan dan prestasi. Manajemen mungkin cenderung menggunakan praktik manajemen laba untuk menciptakan gambaran yang lebih positif tentang kinerja perusahaan. Perusahaan besar mungkin memiliki lebih banyak keleluasaan keuangan dalam mengelola laba karena akses yang lebih baik ke sumber daya finansial. Keleluasaan ini dapat memungkinkan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dengan lebih leluasa (Indriani et al., 2020).

Menurut Jones (1991) bahwa manajer lebih cenderung menurunkan laba pada saat dilakukan investigasi dengan melakukan manipulasi akrual. Beberapa hasil penelitian juga telah membuktikan adanya praktik manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang memiliki ukuran asset atau pendapatannya tinggi (Chen et al., 2005; Anindya & Yuyetta, 2020; Krisnando & Damayanti, 2021; Githaiga et al., 2022). Semakin besar perusahaan umumnya mendapatkan tekanan yang lebih besar dari investor agar dapat menampilkan laba yang stabil, sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi (Krisnando & Damayanti, 2021). Beberapa di perusahaan di Tunisia, manajer memilih praktik yang mengurangi pendapatan untuk menurunkan jumlah pajak yang harus dibayar (Charfeddine et al., 2013).

Hubungan yang kuat antara ukuran perusahaan dan manajemen laba terjadi pada perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan kecil (Türegün, 2018). Hubungan keduanya bersifat simetris yang memberikan peluang pada perusahaan-perusahaan besar untuk

mempraktikkan manajemen laba secara oportunistik (Chen et al., 2005). Namun demikian, beberapa penelitian menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki skala dan ruang lingkup ekonomi yang luas sehingga kecil kemungkinannya untuk memanipulasi pendapatan (Peni & Vähämaa, 2010; Saona et al., 2020).

Berdasarkan beberapa pemikiran dan bukti hasil penelitian tersebut, kami membangun hipotesis selanjutnya.

H₆ : Ada pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan yaitu data sekunder yang di ambil melalui situs <https://www.idx.co.id> dan situs masing-masing perusahaan, dengan objek penelitian perusahaan sektor Consumer Non-Cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Data yang kami kumpulkan berdasarkan laporan keuangan yang telah di audit oleh akuntan publik. Sampel yang kami gunakan berdasarkan purposive sampling dengan memperhatikan beberapa kriteria berikut.

Tabel 1
Kriteria Sampel

No.	Kriteria Sampel	
1	Terdaftar di BEI	118
2	Tidak menerbitkan laporan	(51)
3	Menggunakan mata uang asing	(66)
4	Laba negatif periode 2018-2022	(43)
5	Tidak ada data variabel	(12)
	Perusahaan sampel	15
	Tahun data penelitian	5
	Jumlah data penelitian	75

Sumber: Diolah oleh Peneliti 2023

Kami menggunakan variabel corporat governance dan ukuran perusahaan sebagai prediksi penyelesaian masalah praktik manajemen laba. Adapun corporat governance menggunakan beberapa indicator yang terdiri dari: dewan komisaris (x1), komisaris

independen (x2), komite audit (x3), kepemilikan manajerial (x4), dan kepemilikan institusional (x5). Sedangkan variabel lainnya adalah ukuran perusahaan (x6). Adapun variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba (y).

Tabel 2
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator
Manajemen Laba (Anindya & Yuyetta, 2020)	$TAC_t = NI_{it} - CFO_{it}$
Dewan Komisaris (E Janrosl & Lim, 2019)	Jumlah Dewan Komisaris dalam perusahaan
Komisaris Independen (E Janrosl & Lim, 2019)	$KI = \frac{\text{Jumlah anggota KI}}{\text{Total dewan KI}} \times 100\%$
Komite Audit (E Janrosl & Lim, 2019)	$\sum \text{anggota komite audit}$
Kepemilikan Manajerial (E Janrosl & Lim, 2019)	$KM = \frac{\text{saham pihak manajerial}}{\text{Saham beredar}} \times 100\%$
Kepemilikan Institusional (E Janrosl & Lim, 2019)	$KI = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$
Ukuran Perusahaan (Anindya & Yuyetta, 2020)	$Size = \ln(\text{Total Assets})$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3 menyajikan statistik deskriptif sampel untuk variabel penelitian untuk periode 2018 hingga 2022. Nilai rata-rata manajemen laba (ML) adalah -0,33, menunjukkan bahwa perusahaan yang terdaftar di BEI cenderung lebih konservatif dan cenderung untuk menurunkan pendapatan (negatif). Rata-rata tertinggi pada ukuran perusahaan (UP) yaitu sebesar 29,96 dengan nilai maksimumnya 32,83 menunjukkan variabilitas ukuran yang tinggi. Rata-rata

proporsi komisaris independen (KI) adalah 62,08%, yang menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak proporsi komisaris luar dibandingkan yang berasal dari dewan komisaris. Proporsi rata-rata kepemilikan manajerial (KM) adalah 0,063 yang berarti kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen lebih rendah dibandingkan dengan kepemilikan pihak luar perusahaan. Rata-rata proporsi dewan komisaris (DK) sebesar 4,56 dengan nilai minimum dan maksimumnya 2 hingga 9, hal ini menunjukkan bahwa proporsi DK yang cukup baik. Rata-rata komisaris independen (KOMIN) adalah 43,31% dan standar deviasi 0,13 menunjukkan variabilitasnya masih rendah. Adapun komite audit (KA) memiliki rata-rat sebesar 3,01 dengan nilai minimum 2 dan maksimum 4, komposisi tersebut menunjukkan proporsi yang relative rendah jika dibandingkan dengan proporsi UP-nya.

Tabel 3
Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	SD
DK	75	2,00	9,00	4,56	1,90
KOMIN	75	,25	,83	,43	,13
KA	75	2,00	4,00	3,01	,20
KM	75	,00	,49	,06	,12
KI	75	,05	,98	,62	,19
UP	75	27,34	32,83	29,95	1,43
ML	75	-2,20	1,43	-,33	,71

Sebelum melakukan analisis data, kami menguji data melalui beberapa uji prasyarat diantaranya: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil uji normalitas (Tabel 4) data penelitian ini menggunakan metode Monte Carlo yang dihasilkan nilai sebesar 0,206. Kami memberi kesimpulan bahwa data residual dalam model regresi ini terdistribusi normal karena nilai Monte Carlo senilai 0,206 lebih besar dari 0,05 (Ventura-León et al., 2023). Selanjutnya data diuji multikolinearitasnya (Tabel 5), dihasilkan nilai tolerance dari dewan komisaris sebesar 0,724, komisaris independen sebesar 0,732,

komite audit sebesar 0,794, kepemilikan manajerial sebesar 0,640, kepemilikan institusional sebesar 0,507, dan ukuran perusahaan sebesar 0,596. Dapat dikatakan dari hasil tersebut bahwa semua variabel memiliki nilai tolerance $> 0,10$. Kemudian nilai VIF dari variabel dewan komisaris sebesar 1,381, komisaris independen sebesar 1,366, komite audit sebesar 1,259, kepemilikan manajerial sebesar 1,562, kepemilikan institusional sebesar 1,972, dan ukuran perusahaan sebesar 1,678. Maka semua variabel memiliki nilai VIF < 10 . Berdasarkan nilai tolerance dan VIF dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat gejala multikolinearitas dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 4 Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.00000
	Std. Deviation	.62912
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.087
	Negative	-.121
Test Statistic		.121
Asymp. Sig. (2-tailed)		.008 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.206 ^d
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.195
	Upper Bound	.216

Tabel 5 Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DK	.724	1,381
	KOMIN	.732	1,366
	KA	.794	1,259
	KM	.640	1,562
	KI	.507	1,972
	UP	.596	1,678

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Hasil uji heteroskedastisitas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya (Tabel 6). Demikian juga pada uji autokorelasi dilakukan uji *Durbin - Watson*. Nilai D-W dari model regresi berganda

D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi. Dari hasil uji autokorelasi di atas, nilai *Durbin Watson* diketahui sebesar 0,705, nilai tersebut terletak di antara -2 dan +2, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

Setelah memenuhi uji prasyarat data, selanjutnya kami melakukan uji hipotesis (uji-t). Hasil pada tabel 6 menjelaskan bahwa dewan komisaris (DK) memperoleh t_{hitung} sebesar 3,285 dan nilai signifikansi 0,002. Signifikan pengaruh DK terhadap ML kurang dari 5% ($0,002 < 0,05$), sehingga kami memberi kesimpulan secara parsial variabel DK berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 (H_1 diterima).

Hasil pembuktian hipotesis tentang pengaruh komisaris independen (KI) terhadap ML pada tabel 6 menjelaskan bahwa t_{hitung} sebesar 0,455 dan nilai signifikansi $0,651 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut kami menyimpulkan bahwa H_2 yang kami bangun tidak dapat dibuktikan. Hasil kami menjelaskan bahwa secara parsial variabel KI tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* (H_2 ditolak). Selanjutnya, hasil pengujian pengaruh komite audit (KA) terhadap ML ($t_{hitung} = -0,427$ dan Sig. = $0,671 > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa KA tidak berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba (H_3 ditolak). Demikian juga pada hasil pengujian pengaruh kepemilikan manajerial (KM) terhadap ML. Bukti empiris menyebutkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1.101 dengan nilai signifikansi $0,275 (> 0,05)$, maka secara parsial KM tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (H_4 ditolak).

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-1.239	.220
DK	-1.396	.167
KOMIN	-1.202	.233
KA	.869	.388
KM	-2.882	.005
KI	-3.605	.001
UP	2.214	.030

Sumber: Output SPSS 23

Hasil pengujian terhadap hipotesis ke-6 diperoleh bukti bahwa nilai t_{hitung} dan signifikansi adalah $t_{hitung} = 2.504$ dan nilai Sig. kurang dari

5% (0.015), maka kami menyimpulkan bahwa secara parsial kepemilikan institusional (KI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* (H_5 diterima). Sebaliknya hasil uji t terhadap variabel ukuran perusahaan (UP) di dapatkan t_{hitung} sebesar 0.225 dengan nilai signifikansi $0.823 > 0.05$, maka dengan demikian UP tidak dapat mempengaruhi praktik manajemen laba (H_6 ditolak).

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Keterlibatannya dengan pemegang saham dan regulator menjadikan DK harus memastikan reputasi perusahaan tetap baik memicu manajer untuk menghasilkan laporan laba yang tinggi. Hal tersebut menjadi beban yang cukup tinggi sehingga dapat memicu praktik ML (Ceccobelli, G., & Giosi, 2019). Meskipun hasil penelitian kami tidak dapat membuktikan pengaruh yang signifikan, namun setidaknya menghasilkan temuan bahwa adanya hubungan yang bersifat asimetri antara DK dengan ML ($t = -1.396$ dan $Sig. = 0.167$; H_1 ditolak), temuan ini mendukung beberapa penelitian sebelumnya (Marsha & Ghazali, 2017).

Hasil ini menjelaskan semakin banyak dewan komisaris di dalam sebuah perusahaan diprediksikan dapat mencegah manajer untuk melakukan praktik ML. Sifat hubungan antara keduanya selaras dengan hasil penelitian Lin et al., (2018) dan Yu et al., (2006) menemukan bahwa semakin sedikit dewan komisaris maka dapat meningkatkan praktik manajemen laba karena didalam perusahaan tersebut didominasi oleh pihak manajemen. Pada prinsipnya kami berpendapat bahwa peran dewan komisaris sangat penting untuk mengawasi manajemen agar terciptanya tata kelola perusahaan yang baik termasuk melaporkan laba yang berkualitas (Susanto & Pradipta, 2016; SUSANTO, 2018; E Janrosl & Lim, 2019).

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel 6, secara empiris menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba ($t = -1.202$ dan $Sig. 0.651 > 0.05$; H_2 ditolak), yang berarti komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian kami tidak dapat membuktikan pengaruh KI terhadap ML, namun demikian kami berpendapat bahwa keduanya memiliki hubungan yang bersifat asimetris sehingga dapat diartikan semakin besar jumlah anggota KI akan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya praktik ML (Daljono, 2013; Taco & Ilat, 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daljono, (2013) bahwa besar kecilnya anggota komisaris independen tidak mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba. Berbanding terbalik dengan beberapa penelitian sebelumnya bahwa komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba karena semakin banyak jumlah komisaris independen maka proses pengawasan yang dilakukan akan semakin ketat sehingga mampu menghindari tindakan manajemen laba (Nugroho & Eko, 2011; Susanto & Pradipta, 2016).

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji- t yang kami peroleh menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba ($t = 0.869$; $Sig. = 0.388 > 0.05$; H_3 ditolak). Bukti tersebut menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian (Daljono, 2013; Taco & Ilat, 2016) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hal ini menjelaskan bahwa sebagian besar perusahaan melengkapi jumlah komite audit hanya untuk keperluan persyaratan dari Bapepam (bersifat *mandatory*). Berbanding

terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Marsha & Ghozali, (2017) bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Banyaknya anggota komite audit diindikasikan akan meningkatkan pengawasan dalam mencegah praktik manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di tabel 6 ($t = -2,882$; $\text{Sig.} = 0,005 < 0,05$; H_4 diterima), bukti ini menjelaskan adanya pengaruh signifikan kepemilikan manajerial (KM) terhadap manajemen laba. Kami mendefinisikan sifat dari pengaruhnya adalah asimetris, sehingga dapat diprediksikan jika semakin banyak saham biasa dimiliki oleh manajer secara signifikan akan berdampak terhadap penghindaran praktik ML (Gunarto & Riswandari, 2019; Yang et al., 2008). Namun demikian, hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 bahwa tingginya KM pada perusahaan tambang tidak mempengaruhi perilaku manajer untuk melakukan praktik ML. Hal ini dimungkinkan karena manajer pada perusahaan tambang sudah mempunyai gaji yang sangat memuaskan dibandingkan manajer pada perusahaan sector lain (Febria, 2020).

KM memiliki berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan konglomerat yang terdaftar di Nigeria, semakin tinggi persentase kepemilikan manajerial akan menurunkan manajemen laba perusahaan sebesar 1,4073% (Kargi, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan minat manajerial terhadap kepemilikan saham perusahaan akan mengurangi kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional (KI) berpengaruh positif dan signifikan yang dibuktikan secara empiris ($t = 2,504$; $\text{Sig.} = 0,015 < 0,05$), artinya H_5 diterima. Hasil penelitian kami sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya (Agustin & Widiatmoko,

2022; Ramalingegowda et al., 2021; Sakaki, H., Jackson, D., & Jory, 2017).

Menurut Ramalingegowda et al., (2021) KI memiliki hubungan asimetri yang kuat dengan praktik ML, perusahaan-perusahaan yang kepemilikan institusionalnya besar akan mereduksi biaya akuisisi dan pemrosesan informasi institusi. Efisiensi ini mendorong institusi untuk menginternalisasikan eksternalitas negatif manajemen laba dengan meningkatkan pemantauan pelaporan keuangan terutama pada investor yang tidak sensitif terhadap tekanan (Sakaki, H., Jackson, D., & Jory, 2017).

Hasil kami memberikan pemahaman bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin besar kepemilikan institusional maka tindakan manajemen laba akan menurun, karena semakin besar pemegang saham institusional membuat pemilik bisa tidak dapat bertindak sesuka hatinya. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh menurut (Ardiyanti Pratika & Nurhayati, 2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan, karena semakin besar kepemilikan institusional, tingkat manajemen laba dalam perusahaan akan semakin besar pula.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Perusahaan selalu berkeinginan untuk dapat menampilkan laba yang progresif antar periode. Hal ini dilakukan untuk menjaga reputasi di masyarakat khususnya para investor (Chen et al., 2005; Krisnando & Damayanti, 2021). Secara umum, perusahaan dengan ukuran aset besar memiliki tekanan yang lebih besar sehingga cenderung terlibat dalam kegiatan manipulasi karena lebih kompleks dalam pengoperasiannya (Türegün, 2018), seperti melakukan pengurangan pendapatan (Charfeddine et al., 2013). Meskipun hasil penelitian kami menunjukkan adanya hubungan keduanya bersifat simetris antara UP dan ML, namun tidak mampu membuktikan hipotesis yang diajukan.

Kami meyakini bahwa semakin besar skala perusahaan dianggap lebih diminati oleh para investor, semakin besar perusahaan maka makin besar kemungkinan melakukan manajemen laba (Dewi & Anita, 2019). Kami

memiliki pendapat yang berbeda dengan (Saona et al., 2020) yang menyatakan bahwa UP berbanding terbalik dengan praktik manajemen laba. Besar jumlah *asset* memberikan keleluasaan bagi manajer untuk melakukan ekspansi terhadap berbagai peluang bisnis dan kegiatan yang menguntungkan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba

KESIMPULAN

Manajer untuk melakukan praktik manajemen untuk tujuan mendapatkan insentif meskipun dengan alasan efisiensi. Oleh karena itu, kami mengeksplorasi hubungan antara corporate governance (CG) dan manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 15 perusahaan dan data panel untuk tahun 2018 dan 2022. Penelitian kami fokus pada tiga dimensi karakteristik corporate governance: dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit. Adapun struktur kepemilikan menggunakan dimensi manajerial, dan institusional. Sedangkan variabel lainnya adalah ukuran perusahaan. Adapun variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

Temuan kami menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara KM, KI, dan UP dengan praktik ML. Kami meyakini bahwa perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan (manajerial dan institusional) yang tepat akan terhidar dari praktik manajemen laba. Namun sebaliknya, perusahaan dengan ukuran besar (pendapatan dan asset) memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik manajemen laba. Meskipun kami tidak menemukan bukti hubungan yang signifikan antara dimensi corporate governance (DK, KOMIN, dan KA), setidaknya kami memahami bahwa adanya hubungan yang bersifat asimetris dari kedua dimensi tersebut (DK dan KOMIN) dengan

praktik manajemen laba. Sedangkan hubungan KA dengan ML bersifat sebaliknya yaitu simetris.

Hasil makalah ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana karakteristik corporate governance, struktur kepemimpinan, dan ukuran perusahaan terhadap praktik ML dari perspektif teori pensinyalan. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang berguna bagi investor dalam menganalisis bagaimana kecenderungan yang dapat dilakukan manajer terhadap praktik manajemen laba. Diharapkan pemerintah dapat mempertimbangkan tingkat tata kelola perusahaan yang baik, kebijakan kepemilikan saham yang tepat, dan ukuran pendapatan yang kondusif, khususnya dalam mempertimbangkan karakteristik tata kelola perusahaan yang dapat meningkatkan proses monitoring terhadap kualitas laba sehingga berdampak positif terhadap kepercayaan investor.

Meskipun temuan ini telah dilakukan berdasarkan pemikiran ilmiah seperti penelitian lainnya, namun harus dikritisi dan ditafsirkan secara hati-hati. Kami menyadari beberapa kemungkinan terjadi kesalahan seperti: pengukuran variabel, tidak menggunakan variabel control, sampel kurang memadai, dan teknik analisisnya. Selain itu, pengukuran ML pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan model yang lain, demikian juga untuk jenis perusahaan yang dijadikan sampel. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan dimensi tata kelola perusahaan seperti keragaman gender dewan komisaris, struktur kompensasi, dan kompetensi bidang keuangan dewan komisaris, yang memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memitigasi ML.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E. P., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*,

- 6(1), 990–1002.
<https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.707>
- AL-Duais, S. D., Malek, M., Abdul Hamid, M. A., & Almasawa, A. M. (2022). Ownership structure and real earnings management: evidence from an emerging market. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 12(2), 380–404.
<https://doi.org/10.1108/JAEE-01-2021-0008>
- Almagtome, A., Khaghaany, M., & Önce, S. (2020). Corporate governance quality, stakeholders' pressure, and sustainable development: An integrated approach. *International Journal of Mathematical, Engineering and Management Sciences*, 5(6), 1077–1090.
<https://doi.org/10.33889/IJMEMS.2020.5.6.082>
- Anindya, W., & Yuyetta, E. (2020). Pengaruh Leverage, Sales Growth, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9, 1–14.
- Ardiyanti Pratika, A., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Kualitas audit Terhadap Manajemen Laba. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 387–401.
- Ashraf, B. N., & Qian, N. (2021). The Impact of Board Internationalization on Real Earnings Management: Evidence From China. *SAGE Open*, 11(3).
<https://doi.org/10.1177/21582440211032640>
- Bianco, M., Bontempi, M. E., Golinelli, R., & Parigi, G. (2013). Family firms' investments, uncertainty and opacity. *Small Business Economics*, 40(4), 1035–1058. <https://doi.org/10.1007/s11187-012-9414-3>
- Boubakri, N., Guedhami, O., & Mishra, D. (2010). Family control and the implied cost of equity: Evidence before and after the Asian financial crisis. *Journal of International Business Studies*, 41(3), 451–474.
<https://doi.org/10.1057/jibs.2009.77>
- Capkun, V., & Collins, D. W. (2018). The Effects of IFRS Adoption on Observed Earnings Smoothness Properties: The Confounding Effects of Changes in Timely Gain and Loss Recognition. *European Accounting Review*, 27(5), 797–815.
<https://doi.org/10.1080/09638180.2018.1477610>
- Ceccobelli, G., & Giosi, A. (2019). Earnings management practices in the banking industry: The role of bank regulation and supervision. *Corporate Governance: Search for the Advanced Practices*, 6(1), 193–214.
- Charfeddine, L., Riahi, R., & Omri, A. (2013). The Determinants of Earnings Management in Developing Countries: A Study in the Tunisian Context. *The IUP Journal of Corporate Governance*, 12(1), 35–49.
<https://ssrn.com/abstract=2245980>
- Chen, K. Y., Lin, K. L., & Zhou, J. (2005). Audit quality and earnings management for Taiwan IPO firms. *Managerial Auditing Journal*, 20(1), 86–104.
<https://doi.org/10.1108/02686900510570722>
- Cheng, Q., Lee, J., & Shevlin, T. (2016). Internal governance and real earnings management. *Accounting Review*, 91(4), 1051–1085. <https://doi.org/10.2308/accr-51275>
- Cohen, D. A., & Dey, A. (2008). Real and Accrual-based Earnings Management in the Pre- and Post- Daniel A . Cohen New York University New York , NY 10012 Aiysha Dey Graduate School of Business University of Chicago Chicago , IL 60637 Kellogg School of Management Northwestern University. *The Accounting Review*, 83(3), 757–787.
- Daljono, A. N. (2013). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit,

- Dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Darmadi, S., & Sodikin, A. (2013). Information disclosure by family-controlled firms: The role of board independence and institutional ownership. *Asian Review of Accounting*, 21(3), 223–240. <https://doi.org/10.1108/ARA-01-2013-0009>
- Dechow, P. M., & Schrand, C. M. (2004). Earnings quality. In *The Research Foundation of CFA Institute* (Vol. 1). The Research Foundation of CFA Institute. <https://doi.org/10.2308/acch.2003.17.s-1.97>
- Dewi, C., & Anita, A. (2019). Kualitas Audit: Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Tata Kelola Perusahaan. *Global Financial Accounting Journal*, 3(1), 58. <https://doi.org/10.37253/gfa.v3i1.438>
- Dinh, T. Q., & Calabrò, A. (2019). Asian Family Firms through Corporate Governance and Institutions: A Systematic Review of the Literature and Agenda for Future Research. *International Journal of Management Reviews*, 21(1), 50–75. <https://doi.org/10.1111/ijmr.12176>
- Dong, N., Wang, F., Zhang, J., & Zhou, J. (2020). Ownership structure and real earnings management: Evidence from China. *Journal of Accounting and Public Policy*, 39(3), 106733. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2020.106733>
- E Janrosl, V. S., & Lim, J. (2019). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. *Owner*, 3(2), 226. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i2.144>
- EISENHARDT, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74. <https://doi.org/10.5465/amr.1989.4279003>
- Febria, D. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 3(2), 65. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v3i2.568>
- Giroux, G. (2006). WHAT IS EARNINGS MAGIC? DOES THE BALANCE SHEET BALANCE? In *Earnings Magic and the Unbalance Sheet: The Search for Financial Reality* (pp. 3–14). John Wiley & Sons, Inc.
- Githaiga, P. N., Muturi Kabete, P., & Caroline Bonareri, T. (2022). Board characteristics and earnings management. Does firm size matter? *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2088573>
- Gunarto, K., & Riswandari, E. (2019). Pengaruh Diversifikasi Operasi, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 2(3), 365–374.
- H, T. I., & Nugroho, P. I. (2020). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA. 11(2), 243–255.
- Indriani, E., Ramadhani, R. S., & Astuti, W. (2020). Standar Akuntansi Keuangan Dan Praktik Manajemen Laba Di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 4(2), 226–237. <https://doi.org/10.29303/jaa.v4i2.77>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency

- costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. <https://doi.org/10.2139/ssrn.94043>
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193. <https://doi.org/10.2307/2491047>
- Kargi, H. S. (2020). Moderating Effect of Free Cash Flow and Managerial Ownership on Earnings Management of Listed Conglomerate Firms in Nigeria. *Accounting and Taxation Review*, 5(3), 30–52. <http://hdl.handle.net/11159/6567>
- Kothari, S. P., Mizik, N., & Roychowdhury, S. (2016). Managing for the moment: The role of earnings management via real activities versus accruals in SEO valuation. *Accounting Review*, 91(2), 559–586. <https://doi.org/10.2308/accr-51153>
- Krisnando, K., & Damayanti, S. (2021). Pengaruh Financial Distress, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal STEI Ekonomi*, 30(01), 101–113. <https://doi.org/10.36406/jemi.v30i01.431>
- Lin, F., Lin, L. J., Yeh, C. C., & Wang, T. S. (2018). Does the board of directors as Fat Cats exert more earnings management? Evidence from Benford's law. *Quarterly Review of Economics and Finance*, 68, 158–170. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2017.09.005>
- Ma, L., Ma, S., & Tian, G. (2017). Corporate Opacity and Cost of Debt for Family Firms. *European Accounting Review*, 26(1), 27–59. <https://doi.org/10.1080/09638180.2015.1087868>
- Marsha, F., & Ghozali, I. (2017). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014). *Diponegoro Journal of Economics*, 6(2), 1–12.
- Mei Rinta. (2021). Ukuran Dewan Direksi, Aktivitas Komite Audit Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Accounting Science*, 5(1), 89–103. <https://doi.org/10.21070/jas.v5i1.1336>
- Miceli, A., Hagen, B., Riccardi, M. P., Sotti, F., & Settembre-Blundo, D. (2021). Thriving, not just surviving in changing times: How sustainability, agility and digitalization intertwine with organizational resilience. *Sustainability (Switzerland)*, 13(4), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su13042052>
- Muiz, E., & Ningsih, H. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 8(2), 102–116. <https://doi.org/10.37932/j.e.v8i2.40>
- Napitupulu, I. H. (2023). Internal Control, Manager's Competency, Management Accounting Information Systems and Good Corporate Governance: Evidence from Rural Banks in Indonesia. *Global Business Review*, 24(3), 563–585. <https://doi.org/10.1177/0972150920919845>
- Nugroho, B. Y., & Eko, U. (2011). Board Characteristics and Earning Management. *Journal of Administrative Science & Organization*, 18(1), 1–10.
- Panjaitan, D. K., & Muslih, M. (2019). MANAJEMEN LABA: UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KOMPENSASI BONUS (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). MANAJEMEN LABA: UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KOMPENSASI BONUS (Studi Pada Perusahaan

- Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017), 11(1), 1–20.
<https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15726>
- Peni, E., & Vähämaa, S. (2010). Female executives and earnings management. *Managerial Finance*, 36(7), 629–645.
<https://doi.org/10.1108/03074351011050343>
- Phillips, J., Pincus, M., & Rego, S. O. (2003). Earnings management: New evidence based on deferred tax expense. *Accounting Review*, 78(2), 491–521.
<https://doi.org/10.2308/accr.2003.78.2.491>
- Pollman, E., Lund, D. S., & Pollman, E. (2021). Penn Law : Legal Scholarship Repository The Corporate Governance Machine.
- Ramalingegowda, S., Utke, S., & Yu, Y. (2021). Common Institutional Ownership and Earnings Management*. *Contemporary Accounting Research*, 38(1), 208–241.
<https://doi.org/10.1111/1911-3846.12628>
- Romadhon, G. J., Suyanto, & Ahmar, N. (2020). Earnings Management, Business Strategy, and Business Complexity. 115(*Insyma*), 411–415.
<https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200127.084>
- Ronen, J., Tzur, J., & Yaari, V. (Lewinstein). (2006). The effect of directors' equity incentives on earnings management. *Journal of Accounting and Public Policy*, 25(4), 359–389.
<https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2006.05.007>
- Sakaki, H., Jackson, D., & Jory, S. (2017). Institutional ownership stability and real earnings management. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 49, 227–244.
- Sakawa, H., & Watanabel, N. (2020). Institutional ownership and firm performance under stakeholder-oriented corporate governance. *Sustainability (Switzerland)*, 12(3).
<https://doi.org/10.3390/su12031021>
- San Martin Reyna, J. M. (2018). The effect of ownership composition on earnings management: evidence for the Mexican stock exchange. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 23(46), 289–305.
<https://doi.org/10.1108/JEFAS-01-2017-0011>
- Saona, P., Muro, L., & Alvarado, M. (2020). How do the ownership structure and board of directors' features impact earnings management? The Spanish case. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 31(1), 98–133.
<https://doi.org/10.1111/jifm.12114>
- SUSANTO, Y. K. (2018). THE EFFECT OF CORPORATE GOVERNANCE MECHANISM ON EARNINGS MANAGEMENT PRACTICE (Case Study on Indonesia Manufacturing Industry). *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 15(2), 157–167.
<https://doi.org/10.34208/jba.v15i2.146>
- Susanto, Y. K., & Pradipta, A. (2016). Corporate Governance and Real Earnings Management. *International Journal of Business, Economics and Law*, 9(1), 1–7.
- Taco, C., & Ilat, V. (2016). Pengaruh Earning Power, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi*,

- Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 4(4), 873–884.
- Tsalavoutas, I., André, P., & Evans, L. (2012). The transition to IFRS and the value relevance of financial statements in Greece. *British Accounting Review*, 44(4), 262–277. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2012.09.004>
- Türegün, N. (2018). Effects of borrowing costs, firm size, and characteristics of board of directors on earnings management types: a study at Borsa Istanbul*. *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*, 25(1–2), 42–56. <https://doi.org/10.1080/16081625.2016.1246192>
- Ventura-León, J., Peña-Calero, B. N., & Burga-León, A. (2023). The effect of normality and outliers on bivariate correlation coefficients in psychology: A Monte Carlo simulation. In *Journal of General Psychology* (Vol. 150, Issue 4). <https://doi.org/10.1080/00221309.2022.2094310>
- Yang, C., Lai, H., & Leing Tan, B. (2008). Managerial Ownership Structure and Earnings Management. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 6(1), 35–53. <https://doi.org/10.1108/19852510880000634>
- Yu, Q., Du, B., & Sun, Q. (2006). Earnings management at rights issues thresholds-Evidence from China. *Journal of Banking and Finance*, 30(12), 3453–3468. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2006.01.011>